

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI PADA MATAKULIAH *PUBLIC RELATION* DI PERGURUAN TINGGI KESEHATAN

Al Kudri<sup>1</sup>, Tomi Tamara<sup>2</sup>

<sup>1</sup> D3 Kebidanan, STIKes Dharma Landbouw Padang

<sup>2</sup>D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, STIKes Dharma Landbouw Padang

<sup>1</sup>al.kudri18@gmail.com

### Abstrak

Berdasarkan hasil observasi ditemukan masalah yaitu mahasiswa sulit melakukan pemecahan masalah dalam berkomunikasi pada saat pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi pada mata kuliah *public relation* di perguruan tinggi kesehatan. Jenis penelitian adalah eksperimen semu. Variabel independen adalah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran langsung. Variabel dependen adalah kompetensi pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi yang diperoleh setelah mengikuti serangkaian tes hasil belajar terhadap pembelajaran yang dieksperimentasikan. Teknik sampel *purposive sampling* dengan jumlah sampel 60 orang. Teknik pengumpulan data dengan pemberian tes dan non tes menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung (4,95) > t tabel (1,68) artinya ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan model pembelajaran *creative problem solving*. Kesimpulannya terdapat pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi pada matakuliah *public relation*.

**Kata Kunci:** *creative problem solving*, *public relation*, komunikasi

### Abstract

Based on observations found that the problem is that students find it difficult to solve problems in communication while learning. This study aims to determine the effect of creative problem solving learning models on students' problem solving abilities in communicating on public relations subjects in health colleges. This type of research is quasi-experimental. The independent variable is the application of the Creative Problem Solving learning model and the direct learning model. The dependent variable is the problem solving competence of students in communication that is obtained after taking a series of tests of learning outcomes towards the learning being experimented. Purposive sampling technique with a sample size of 60 people. Data collection techniques by providing tests and non-tests using the t test. The results showed that the value of t arithmetic (4.95) > t table (1.68) means that there are differences in students' problem solving abilities in communicating using creative problem solving learning models. The conclusion is that there is an influence of the creative problem solving learning model on students' problem solving skills in communicating in public relations subjects.

**Keywords:** *creative problem solving*, *public relation*, communication

©Fakultas Pendidikan MIPA dan Teknologi IKIP PGRI Pontianak

## PENDAHULUAN

Mata kuliah *Public Relation* merupakan mata kuliah yang mempelajari tentang bagaimana cara menjaga image dan tata cara berkomunikasi dengan publik. Mata kuliah *Public Relation* dapat

melatih kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Rawat (2015) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan komunikasi memiliki peran penting dalam pembelajaran. Komunikasi dapat membantu dalam berbagi ide atau pendapat antara pendidik dan peserta didik. Effendy (2009) menyatakan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Salah satu contoh bentuk sederhana dalam proses komunikasi antara lain adalah proses pembelajaran perkuliahan. Proses pembelajaran pada perkuliahan Public Relation harus mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang pada ujungnya akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Namun, kenyataannya masih banyak terdapat kendala dalam melakukan komunikasi yang baik, sehingga masalah masih sulit dipecahkan oleh peserta didik. Seperti komunikasi yang terjadi saat diskusi, tanya jawab saat pembelajaran dan tugas menganalisis contoh kasus pelayanan publik yang diberikan dosen. Nampaknya sederhana proses komunikasi tersebut berlangsung, tapi dalam kenyataannya tidaklah demikian. Apabila komunikator kurang mahir dalam menyampaikan pesan, maka komunikasi akan gagal menangkap pesan sehingga terjadi miss communication. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa Program Studi D-3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan STIKes Dharma Landbouw Padang ditemukan beberapa masalah diantaranya sulitnya mahasiswa dalam melakukan analisis kasus mengenai pelayanan publik yang diberikan dosen, seringkali terjadi miss communication

## **METODE**

Penelitian ini telah dilaksanakan bulan pada Juni-Juli di Program Studi D-3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan STIKes Dharma Landbouw Padang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu (quasi eksperimen). Dalam penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah *Randomized Control-Group Posttest Only Design* (Sudjana, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat 1 Program Studi D-3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan STIKes Dharma Landbouw Padang yang terdiri dari 3 kelas yang terdaftar tahun 2018/2019 berjumlah 112 orang. Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti membutuhkan 2 kelas sebagai sampel. Penentuan sampel diambil dengan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 60 orang yang terdiri dari 30 kelas B sebagai kelas eksperimen dan 30 kelas C sebagai kelas kontrol. Variabel dalam penelitian ada dua yaitu variabel bebas (X) yaitu penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan model pembelajaran langsung. Variabel terikat (Y) yaitu kompetensi pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi. Kompetensi ini diperoleh setelah mengikuti serangkaian tes hasil belajar terhadap pembelajaran yang

dieksperimentasikan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, karena data langsung diperoleh dari sampel untuk melihat kompetensi pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi dalam pembelajaran setelah penelitian melalui tes. Sumber data penelitian adalah mahasiswa kelas B dan C untuk Program Studi D-3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan STIKes Dharma Landbouw Padang yang merupakan sampel dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pemberian tes dan non tes. Pemberian tes dilakukan untuk mengukur kompetensi mahasiswa pada aspek kognitif mahasiswa. Tes ini diberikan di akhir pertemuan setiap satu kompetensi dasar. Soal tes yang diberikan dalam bentuk pilihan ganda. Soal tes yang digunakan untuk kedua kelas sampel. Sedangkan alat ukur non tes terdiri dari lembar observasi yang diisi oleh observer untuk melihat aspek afektif dan aspek psikomotor mahasiswa selama pembelajaran berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kompetensi Kognitif Mahasiswa

Berikut disajikan hasil post test kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol secara keseluruhan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa dalam Berkomunikasi**

Statistika	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Ukuran Sampel	30	30
Rata-rata	73,2	61,2
Nilai Tertinggi	92	88
Nilai Terendah	64	40

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*, menunjukkan kompetensi belajar kognitif siswa yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung yaitu pada kelas eksperimen 73,2 dan pada kelas kontrol 61,2. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap model pembelajaran yang diberikan, maka dilakukanlah serangkaian tes hasil belajar. Sejalan dengan pendapat Purwanto (2010) penilaian hasil belajar kognitif merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menilai ketuntasan belajar peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis untuk kompetensi belajar kognitif mahasiswa yang dikemukakan dilakukan dengan menggunakan uji-t. Sebelum dilakukan uji-t pada kedua sampel, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data nilai tes akhir yang

diperoleh dari kedua kelas sampel. Pengujian normalitas ini mempunyai kriteria bahwa sampel berdistribusi normal apabila didapatkan hasil  $L_0 < L_t$  dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Hasil perhitungan uji normalitas menggunakan uji *chi kuadrat* pada Tabel 2. Sedangkan untuk Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk menguji homogenitas varians antar kelompok. Apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji F. Kriteria jika F hitung  $<$  F tabel, maka  $H_0$  diterima. Lebih jelasnya lihat hasil perhitungan pada Tabel 3.

**Tabel 2. Uji Normalitas Kelas Sampel**

Kelas Sampel	N	L0	Lt	Kriteria Pengujian	Keterangan
Kelas Eksperimen	30	0,0231	0,161	$L_0 < L_t$	Normal
Kelas Kontrol	30	0,0353	0,161		

Pada Tabel 2 terlihat bahwa kedua kelas sampel mempunyai nilai  $L_0$  lebih kecil dari  $L_t$ , maka  $H_0$  diterima. Dapat dilihat bahwa  $L_0$  pada kelas eksperimen = 0,0231 lebih kecil  $L_t = 0,161$  dan  $L_0$  kelas kontrol = 0,0352 lebih kecil dari  $L_t = 0,161$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi belajar kognitif kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

**Tabel 3. Uji Homogenitas Kelas Sampel**

	Varian	$\alpha$	Fhitung	Ftabel	Keterangan
Kelas Eksperimen	75,2	0,05	0,732	1,85	Homogen
Kelas Kontrol	102,79				

Berdasarkan perhitungan diperoleh: varian hasil belajar terbesar pada kelas eksperimen sebesar 75,2 dan varian hasil belajar terkecil pada kelas kontrol 102,79. maka hasil uji F diperoleh  $F = \frac{\text{varian hasil belajar terbesar}}{\text{varian hasil belajar terkecil}} = \frac{75,2}{102,79} = 0,732$ . Dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan dk pembilang =  $30-1=29$  dan dk penyebut =  $30-1 = 29$ , diperoleh harga Fhitung = 0,732 dan Ftabel pada taraf nyata 0,05 dk 29 29 adalah 1,85. Ternyata F hitung  $<$  F tabel, sehingga kedua sampel memiliki data yang homogen. Dengan demikian  $H_0$  diterima dalam taraf nyata 5%, maka dapat disimpulkan bahwa sampel mempunyai variansi yang homogen.

Pengujian Hipotesis Dari uji normalitas dan homogenitas didapat bahwa data kompetensi belajar kognitif kedua kelas sampel berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, untuk itu pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji t. Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi yang dibelajarkan dengan

model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi dari pada kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung. Hasil perhitungan uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Perbedaan Rata-rata Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa dalam Berkomunikasi**

Kelas	N	Rata-Rata	thitung	dK	t tabel	Keterangan
Eksperimen	30	73,2	4,95	58	1,68	Hipotesis diterima
Kontrol	30	61,2				

Pada Tabel 4 diperoleh nilai thitung (4,95) lebih besar dari ttabel (1,68) berarti  $H_0$  ditolak atau terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan model pembelajaran langsung. Perbedaannya adalah kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi dari pada kemampuan pemecahan masalah komunikasi mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi. Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) di kelas eksperimen menurut pengamatan memberikan hasil kompetensi kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil yang diperoleh di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung. Tingginya nilai yang diperoleh pada kompetensi kognitif di kelas eksperimen dikarenakan pada penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dosen memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk berimajinasi, mandiri, terampil, dan mahasiswa diarahkan untuk berfikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah dalam berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bakharudin (2012) *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pepkin (2004) juga menjelaskan bahwa pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara dihafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan juga memerlukan proses berfikir.

### Hasil Kompetensi Afektif Mahasiswa

Data penelitian pada kompetensi afektif diperoleh melalui pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung. Data penelitian kompetensi afektif kedua kelas sampel disajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5. Nilai Aspek Afektif Kelas Sampel Kelas**

Kelas	Pertemuan Ke-			Rata-rata
	1	2	3	
Eksperimen	83,2	82,9	86,1	84,1
Kontrol	77,7	77,9	79,0	78,2

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata penilaian kompetensi afektif pada kelas eksperimen 84,1 dan kelas kontrol 78,2. Penilaian hasil belajar afektif didapatkan dari pengamatan oleh observer terhadap sikap mahasiswa selama proses pembelajaran dilaksanakan. Aspek yang dijadikan penilaian dalam ranah afektif ini meliputi sikap saat kegiatan pembelajara berlangsung, kemampuan bekerja seara mandiri, kemampua mengelola waktu pada saat pembelajaran dan kerajinan. Nurbidayani (2013) menjelaskan bahwa manfaat dari pengukuran ranah afektif adalah memperbaiki pencapaian, tujuan instruksional oleh peserta didik khususnya tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi. Selan itu juga dapat memperbaiki sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral peserta didik. Sikap mahasiswa sangat baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dari pada kelas kontrol. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan mahasiswa di kelas eksperimen yang diasah denga memberika lembar kerja dalam diskusi yang berorientasi *Creative Problem Solving* (CPS) sehingga mahasiswa di dorong untuk terampil, mandiri, rajin, tekun dan kreatif dalam melakuka kegiatan diskusi. Sejalan dengan pendapat Kunandar (2013) yang menyatakan bahwa sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Mahasiswa di kelas eksperimen sebagian besar aktif, serius dan disiplin dalam melakukan pembelajaran dan melakukan kegiatan diskusi yang di pandu dengan LKS berorientasi *Creative Problem Solving* (CPS). Sedangka di kelas kontrol, mahasiswa sebagian besar kurang aktif dan tidak memanfaatkan kesempatan untuk bertanya. Saat dosen menjelaskan mahasiswa di kelas kontrol banyak yang diam dan tidak memberikan tanggapan.

### Hasil Kompetensi Psikomotor Mahasiswa

Data penelitian pada kompetensi psikomotor diperoleh melalui pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung. Data penelitian kompetensi psikomotor kedua sampel disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Nilai Aspek Psikomotor Kelas Sampel**

Kelas	Pertemuan Ke-			Rata-rata
	1	2	3	
Eksperimen	68,3	74,2	83,3	75,3
Kontrol	63,3	62,5	61,7	62,5

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata penilaian psikomotor pada kelas eksperimen 75,3 dan kelas kontrol 62,5. Penilaian hasil belajar psikomotor didapatkan dari pengamatan oleh observer terhadap sikap mahasiswa selama proses pembelajaran dilaksanakan. Aspek yang dijadikan penilaian dalam ranah psikomotor ini meliputi keterampilan dalam menganalisa dan menyelaskan kasus-kasus yang disajikan dalam LKS berorientasi *Creative Problem Solving* (CPS). Nurbidayani (2013) menjelaskan bahwa manfaat dari pengukuran ranah psikomotor adalah memperbaiki pencapaian, tujuan instruksional oleh peserta didik dalam ranah psikomotor khususnya pada tingkat presisi, maipulasi, artikulasi, dan netralisasi yang dapat meningkatkan kemampua gerak refleks, keterampilan konseptual, keterampilan fifik, dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Ketrampilan mahasiswa sangat baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dari pada kelas kontrol. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar mahasiswa terampil bertanya, terampil menjawab pertanyaan dosen, da terampil dalam mengemukakan pendapat. Sejalan dengan pendapat Kunandar (2013) yang menyatakan bahwa belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Mahasiswa di kelas eksperimen sebagian besar aktif dan terampil dalam kegiata pembelajaran. Sedangkan di kelas kontrol, mahasiswa sebagian besar kurang aktif dan tidak terampil dalam kegiata pembelajaran. Wahyuningsih (2011) menjelaskan bahwa hasil belajar aspe psikomotor berkenaa denga keterampilan dan kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalama belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan tahap lajutan dari hasil belajar afektif yang sebelumnya sudah berjalan dalam proses pembelajaran sebelumnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi yang menerapkan model pembelajaran *creative problem solving* lebih tinggi dari kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi yang menerapkan model pembelajaran langsung. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam berkomunikasi pada matakuliah *public relation*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak terkait LLDikti Wilayah X yang telah memfasilitasi untuk dapat menerima hibah dari Kemenristekdikti tahun 2019, STIKes Dharma Landbouw Padang dan mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini sehingga penulis mampu menyelesaikan sampai akhir. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O.U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Authentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurbidayani, I. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 8 (2), 14-20. doi: <https://doi.org/10.33084/anterior.v13i1.295>.
- Pepkin, K.L.(2004). *Creative Problem Solving In Math*. Dalam N. Sriwati, G. Suhandana, dan N. Atmadja, e-Journal Program Pasca Sarjana Univ. Pendidikan Ganesha Prodi AP Vol.4 Tahun 2013 (hal 3). Singraja: Univ. Pendidikan Ganesha.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rawat, Deepti Ms. (2015). Importance Of Communication In Teaching Learning Process. *An International Peer Reviewed and Revered Scholarly*.ISSN2278-8808. [http://www.srjis.com/pages/pdfFiles/148360449445.%20PAPER\\_SONALI%20FINAL%20\(%20elixr\).pdf](http://www.srjis.com/pages/pdfFiles/148360449445.%20PAPER_SONALI%20FINAL%20(%20elixr).pdf).
- Sudjana. (2010). *Metoda Statistika Edisi ke-7* Bandung: Tarsito.